

**KAJIAN IKONOLOGI KARTUN EDITORIAL
KARYA PRIYANTO SUNARTO
DI MAJALAH TEMPO**

(STUDI KASUS: TEMA PEMILU ERA ORDE BARU DAN REFORMASI)



TESIS

PENGAJIAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Desain Komunikasi Visual

Nadia Sigi Prameswari

NIM: 1220699412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**KAJIAN IKONOLOGI KARTUN EDITORIAL
KARYA PRIYANTO SUNARTO
DI MAJALAH TEMPO**

(STUDI KASUS: TEMA PEMILU ERA ORDE BARU DAN REFORMASI)

Oleh

Nadia Sigi Prameswari

NIM. 1220699412

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juni 2014
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Drs. H. Umar Hadi, M.S

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Ketua Tim Penilai,

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum

Yogyakarta,.....

Direktur,

Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si

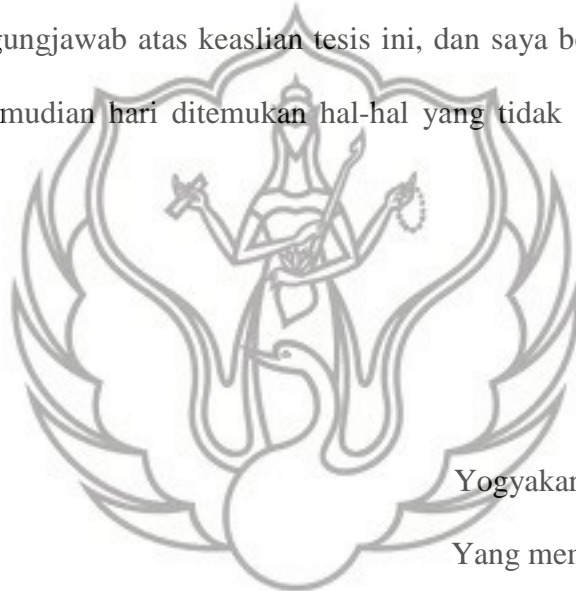
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 13 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Nadia Sigi Prameswari
NIM: 1220699412

STUDIES IN ICONOLOGY OF EDITORIAL CARTOON BY PRIYANTO SUNARTO IN TEMPO MAGAZINE

(CASE STUDY: ELECTION THEME IN *ORDE BARU* AND *REFORMASI* ERA)

Thesis
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2014

By Nadia Sigi Prameswari

ABSTRACT

Editorial cartoons by Priyanto Sunarto appeared in 1977 in Tempo magazine known as "Opinion Priyanto S". Priyanto existence for 37 years with a unique style of drawing through lines that seem loose and distorted depiction of figures into ironic when coupled with the news magazine Tempo that seriously impressed. This study focuses on two aspects. First, the exploration of the visual style and concept of editorial cartoons by Priyanto Sunarto in "Orde Baru" and "Reformasi" era. Second, the unique visual style of Priyanto that successfully represents the idealism journalistic of Tempo magazine in a long period time. This study uses qualitative approach through the Iconography and Iconology by Erwin Panofsky. Iconography is the branch of art history that deals with the subject (subject matter) or the meaning of an artwork.

Based on the analysis results obtained by the finding that the visual style of editorial cartoons in "Orde Baru" era communicates its message is subtle and does not show figures of presidents, state officials and political elites. Both editorial cartoons in "Reformasi" era depicted with more daring style said, mischievous and blatant displays figures of president, state officials and political elites. The attitude of the government's repressive in "Orde Baru" era in press freedom actually makes Priyanto more creative ideas and concepts in an editorial cartoon when compared to the "Reformasi" era.

Exposure to the vision and mission of Tempo magazine reflect the news media is promoting an opinion news. All forms of opinion news closely related to the prediction of an event or scene that will not be able to be caught with technological sophistication of photography and only able to be visualized through editorial cartoons. Editorial cartoon by Priyanto has a very large contribution because of his position can not be replaced by sophisticated technology of photography though. As a cartoonist Priyanto has become a bridge between the public aspirations and Tempo through his artworks as an editorial cartoon icon of Tempo magazine.

Keywords: editorial cartoons, iconology, and visual style.

KAJIAN IKONOLOGI KARTUN EDITORIAL KARYA PRIYANTO SUNARTO DI MAJALAH TEMPO

(STUDI KASUS: TEMA PEMILU ERA ORDE BARU DAN REFORMASI)

Tesis
Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh Nadia Sigi Prameswari

ABSTRAK

Kartun editorial karya Priyanto Sunarto muncul pada tahun 1977 di Majalah Tempo dikenal dengan nama “Opini Priyanto S”. Eksistensi Priyanto selama 37 tahun dengan keunikan gaya gambarnya melalui garis-garis yang terkesan seenaknya dan penggambaran figur yang distortif menjadi ironis ketika bersanding dengan berita-berita di majalah Tempo yang terkesan serius. Penelitian ini memfokuskan pada dua hal. Pertama, penjelajahan gaya visual dan konsep kartun editorial karya Priyanto Sunarto era Orde Baru dan Reformasi. Kedua mengenai keunikan gaya visual Priyanto yang berhasil mewakili idealisme jurnalistik majalah Tempo dalam kurun waktu yang panjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Ikonografi dan Ikonologi melalui pemikiran Erwin Panofsky. Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang berkaitan dengan pokok bahasan (*subject matter*) atau makna dari karya seni.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa gaya visual kartun era Orde Baru penyampaian pesannya bersifat tersamar serta tidak menampilkan figur-figur presiden, pejabat Negara dan para elit politik. Kedua kartun editorial era Reformasi digambarkan dengan gaya ungkap yang lebih berani, nakal dan terang-terangan dan menampilkan figur-figur presiden, pejabat negara dan para elit politik. Sikap pemerintah era Orde Baru yang represif terhadap kebebasan pers justru menjadikan Priyanto lebih kreatif dalam menuangkan ide dan konsep pada kartun editorialnya bila dibandingkan dengan era Reformasi.

Paparan visi dan misi majalah Tempo merefleksikan media yang sangat mengedepankan berita opini. Segala bentuk berita opini erat kaitannya dengan prediksi dari sebuah peristiwa atau adegan yang tidak akan mampu ditangkap dengan kecanggihan teknologi fotografi dan hanya mampu divisualisasikan melalui ilustrasi kartun editorial. Kartun editorial karya Priyanto memiliki kontribusi yang sangat besar karena kedudukannya tidak dapat tergantikan oleh kecanggihan teknologi fotografi sekalipun. Sebagai kartunis Priyanto telah menjadi jembatan antara aspirasi masyarakat dan media Tempo melalui karya-karya kartun editorialnya sebagai ikon majalah Tempo.

Kata kunci: kartun editorial, ikonologi, dan gaya visual.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan banyak bantuan, bimbingan maupun arahan yang sangat berarti dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan kesabaran untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Drs. H. Umar Hadi, MS selaku pembimbing tesis dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan pengetahuan kepada penulis.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn selaku penguji ahli yang banyak memberikan kritik maupun saran demi kemajuan tesis.
4. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum selaku ketua penguji selama berlangsungnya ujian tesis.
5. Bapak. Prof. Dr. Djohan Salim, MSi selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Priyanto Sunarto selaku narasumber utama dalam penelitian ini. Terimakasih yang mendalam atas ketersediaan waktu untuk menunjang data-data yang diperlukan selama penelitian berlangsung.
7. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara: Bapak Pramono R. Pramoejo selaku kartunis HU Sinar Harapan, Bapak Jan Praba selaku ketua PAKARTI (Persatuan Kartunis Indonesia), Bapak Darminto M. Sudarmo selaku kritikus kartun, dan Iksan Skuter selaku musisi.

8. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) atas program Beasiswa Unggulan yang telah diberikan.
9. Kedua orang tua: Ibu Sri Susilowati yang telah memberikan dukungan dalam doa maupun materil dan Bapak Drs. M. Suharto, M.Sn atas bekal hidup yang paling berarti bagi penulis. Saudara-saudaraku: Bintang, Adi, dan Hindro yang telah memberikan dukungan dan semangatnya.
10. Jaya Nofarika, SE atas segenap waktu, pikiran, tenaga, kasih sayang, serta dukungan moral dan spiritual yang telah diberikan.
11. Teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta khususnya angkatan 2013 yang tidak dapat ditulis satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya selama ini.

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya Desain Komunikasi Visual. Kritik dan saran yang membangun diperlukan untuk pengembangannya kemudian. Semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 13 Juni 2014

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| ABSTRACT..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR SKEMA..... | xv |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi dan Lingkup Masalah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat..... | 7 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| B. Landasan Teori..... | 15 |
| 1. Menafsir Kartun Melalui Ikonografi dan Ikonologi..... | 15 |

| | |
|---|----|
| 2. Prinsip Korektif dalam Interpretasi..... | 22 |
| a. Gaya-gaya Seni Menurut Pemikiran Feldman..... | 22 |
| 1) Gaya Ketepatan Objektif..... | 23 |
| 2) Gaya Susunan Formal..... | 24 |
| 3) Gaya Emosi..... | 25 |
| 4) Gaya Fantasi..... | 28 |
| b. Sejarah dan Perkembangan Kartun..... | 29 |
| 1) Perkembangan Tipe Kartun..... | 31 |
| 2) Batasan Makna antara Kartun, Karikatur, dan Komik..... | 34 |
| 3) Kartun Opini Priyanto S. Sebagai Kartun Editorial..... | 37 |
| 4) Riwayat Hidup Priyanto Sunarto..... | 40 |
| c. Simbol Seni dalam Pemikiran Suzanne K. Langer..... | 41 |
| 3. Pemilu Orde Baru hingga Reformasi..... | 43 |
| a. Pemilu Era Orde Baru..... | 43 |
| b. Pemilu Era Reformasi..... | 44 |

III. METODOLOGI

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Desain Penelitian..... | 49 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 51 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 57 |
| a. Wawancara..... | 57 |
| b. Dokumentasi..... | 58 |
| c. Studi Pustaka..... | 58 |

| | |
|------------------------------|----|
| D. Teknik Analisis Data..... | 59 |
|------------------------------|----|

IV. IKONOLOGI

| | |
|---|----|
| A. Gaya Visual dan Konsep Kartun Editorial Era Orde Baru dan Reformasi..... | 62 |
|---|----|

| | |
|---|----|
| 1. “Siap Berlomba Memperebutkan Juara Kedua!!” (1992): Ekspresi Hegemonik Partai Golkar..... | 62 |
|---|----|

| | |
|--|----|
| a. Deskripsi Pra-Ikonografi: Pokok Bahasan Primer, Makna Faktual dan Ekspresional dari Aspek Tekstual..... | 63 |
|--|----|

| | |
|---|----|
| b. Analisis ikonografis: Pokok bahasan sekunder atau konvensional menyusun dunia gambar, cerita, dan alegori..... | 72 |
|---|----|

| | |
|---|----|
| c. Interpretasi ikonologis: Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai simbolis dari Intuisi Sintesis dan Sejarah Kebudayaan..... | 79 |
|---|----|

| | |
|--|----|
| 2. “Mendadak partai...” (2009): Ekspresi Ketidakprofesionalan SBY dalam Menyusun Kabinet Indonesia Bersatu II..... | 84 |
|--|----|

| | |
|--|----|
| a. Deskripsi Pra-Ikonografi: Pokok Bahasan Primer, Makna Faktual dan Ekspresional dari Aspek Tekstual..... | 85 |
|--|----|

| | |
|---|----|
| b. Analisis ikonografis: Pokok bahasan sekunder atau konvensional menyusun dunia gambar, cerita, dan alegori..... | 93 |
|---|----|

| | |
|---|-----|
| c. Interpretasi ikonologis: Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai simbolis dari Intuisi Sintesis dan Sejarah Kebudayaan..... | 101 |
|---|-----|

| | |
|---|-----|
| 3. Masih pingin bu?" (2014): Ekspresi Obsesi Megawati Menduduki Kursi Presiden pada Pemilu 2014..... | 109 |
| a. Deskripsi Pra-Ikonografi: Pokok Bahasan Primer, Makna Faktual dan Ekspresional dari Aspek Tekstual..... | 110 |
| b. Analisis ikonografis: Pokok bahasan sekunder atau konvensional menyusun dunia gambar, cerita, dan alegori..... | 119 |
| c. Interpretasi ikonologis: Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai simbolis dari Intuisi Sintesis dan Sejarah Kebudayaan..... | 124 |
| 4. Gaya Visual Kartun Editorial Era Orde Baru dan Reformasi.... | 130 |
| 5. Konsep Kartun Editorial Sebagai Ekspresi Jiwa Zaman..... | 141 |
| B. Gaya Kartun Editorial Priyanto Sebagai Ikon Majalah Tempo..... | 144 |
| 1. Garis-garis Ekspresif dan Seolah-olah Bergetar..... | 144 |
| 2. Gejala Estetik Kerakyatan..... | 159 |
| 3. Kesesuaian Gaya Gambar Priyanto dengan Idealisme Jurnalistik Tempo..... | 165 |

V. PENUTUP

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 176 |
| B. Saran..... | 180 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Portrait of Mary Cassat, Edgar Degas (1884)..... | 23 |
| Gambar 2. Composition With Yellow, Red, and Blue. Piet Mondrian..... | 25 |
| Gambar 3. The Senate, William Gropper (1935)..... | 28 |
| Gambar 4. Peaceable Kingdom, Edward Hicks (1826)..... | 29 |
| Gambar 5. Cukilan Kayu menentang Gereja Katolik..... | 30 |
| Gambar 6. Sampel tahun 1992..... | 55 |
| Gambar 7. Sampel tahun 2009..... | 56 |
| Gambar 8. Sampel tahun 2014..... | 56 |
| Gambar 9. Kartun Opini TEMPO, 16 Mei 1992..... | 62 |
| Gambar 10. Ekspresi berpikir..... | 66 |
| Gambar 11. Ragam budaya penutup kepala..... | 67 |
| Gambar 12. Ekspresi gemuruh..... | 68 |
| Gambar 13. Kartun Editorial harian Sinar Harapan, Maret 1977..... | 73 |
| Gambar 14. Kampanye PDI menjelang Pemilu 1992..... | 76 |
| Gambar 15. Lambang ketiga partai peserta Pemilu 1992..... | 77 |
| Gambar 16. Kartun Editorial TEMPO, 1 November 2009..... | 84 |
| Gambar 17. Ekspresi sedang dilanda penderitaan..... | 87 |
| Gambar 18. Ekspresi sedang merencanakan sesuatu..... | 88 |
| Gambar 19. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden.... | 91 |
| Gambar 20. Bilik Pemilihan Kepala Desa, Klaten, 1993..... | 95 |
| Gambar 21. Kartun Editorial TEMPO, 31 Juli 2009..... | 96 |
| Gambar 22. Kartun Editorial TEMPO, 27 September 2012..... | 97 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 23. Ketopraktun Kompas, 23 Mei 1999..... | 98 |
| Gambar 24. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden..... | 104 |
| Gambar 25. Susunan kabinet dalam tiga periode kepresidenan..... | 106 |
| Gambar 26. Perbandingan komposisi kabinet dari masa ke masa..... | 106 |
| Gambar 27. “Masih Pingin Bu?” - TEMPO, 12 Januari 2014..... | 109 |
| Gambar 28. Ekspresi penuh kegembiraan..... | 112 |
| Gambar 29. Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri (tengah)..... | 113 |
| Gambar 30. Figur Megawati dalam Kartun Editorial Karya Priyanto..... | 114 |
| Gambar 31. Joko Widodo dan Basuki Tjahaya Purnama saat dilantik..... | 115 |
| Gambar 32. Berbagai pemaknaan objek visual “kursi”..... | 116 |
| Gambar 33. Jan Praba, “Nunggu Giliran” (2013)..... | 121 |
| Gambar 34. Kursi yang dikelilingi <i>background</i> kuning..... | 121 |
| Gambar 35. Kartun Editorial TEMPO, 26 April 2012..... | 122 |
| Gambar 36. Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo mencium bendera..... | 127 |
| Gambar 37. Surat yang ditulis tangan oleh Megawati sebagai mandat..... | 128 |
| Gambar 38. Objek dalam lingkaran telah mengalami distorsi..... | 131 |
| Gambar 39. Objek dalam lingkaran telah mengalami distorsi..... | 132 |
| Gambar 40. Penggambaran jari tangan yang tidak tepat secara anatomi..... | 134 |
| Gambar 41. Penggambaran jari tangan yang tidak tepat secara anatomi..... | 135 |
| Gambar 42. Penggambaran tangan dan jari yang tidak tepat anatomi..... | 136 |
| Gambar 43. Objek-objek di dalam Bidang Merupakan Fantasi..... | 137 |
| Gambar 44. Kumpulan Puisi Danarto, Priyanto S. (1986)..... | 139 |
| Gambar 45. Penari, Priyanto S. (1995), pastel..... | 140 |

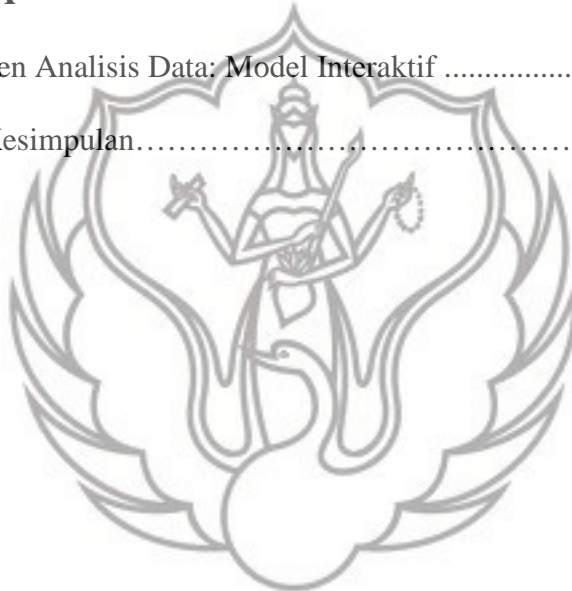
| | |
|---|-----|
| Gambar 46. Kartun Editorial tahun 1987 yang tidak jadi diterbitkan..... | 141 |
| Gambar 47. Kartun Editorial tahun 1987 yang tidak jadi diterbitkan..... | 142 |
| Gambar 48. Garis-garis yang seolah bergetar dan tidak mulus..... | 145 |
| Gambar 49. Sibarani, Bintang Timur 31 Desember 1957..... | 150 |
| Gambar 50. Ramelan, Surat Kabar Merdeka 1 Agustus 1950..... | 150 |
| Gambar 51. Dukut Hendronoto, Abadi, 5 Januari 1952..... | 151 |
| Gambar 52. GM Sudarta, Kompas, 14 Juli 2012..... | 151 |
| Gambar 53. Dwi Koendoro, Pemilu yang Rileks, hal 110..... | 152 |
| Gambar 54. Pramono, Sinar Harapan, 8 Maret 1983..... | 152 |
| Gambar 55. Catatan Pinggir – TEMPO, S. Prinka (2002)..... | 154 |
| Gambar 56. Kemiripan gaya kartunis Mice Mirsad (atas) dengan LAT..... | 156 |
| Gambar 57. Valentine’s Day, Ronald Searle (1989)..... | 157 |
| Gambar 58. Writer’s Plea, Andre Francois (1972)..... | 158 |
| Gambar 59. Loyalty in Nixon’s White House, R. O. Blechman (1973)..... | 159 |
| Gambar 60. Sartempe, Priyanto Sunarto, Karakter..... | 162 |
| Gambar 61. Patung Karakter Sartempe..... | 162 |
| Gambar 62. Djoko Pekik, “Berburu Celeng” (1998)..... | 164 |
| Gambar 63. Interpretasi Kartun editorial tahun 1992..... | 168 |
| Gambar 64. Interpretasi Kartun editorial tahun 2009..... | 169 |
| Gambar 65. Interpretasi Kartun editorial tahun 2014..... | 170 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Objek Interpretasi dan Aksi Interpretasi..... | 17 |
| Tabel 2. Alat Interpretasi dan Prinsip Korektif..... | 21 |
| Tebel 3. Pelaksanaan Pemilu Selama Era Orde baru..... | 44 |
| Tabel 4. Tabel Populasi | 52 |

DAFTAR SKEMA

| | |
|---|-----|
| Skema 1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif | 59 |
| Skema 2. Skema Kesimpulan..... | 180 |



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kartun merupakan media komunikasi visual yang bersifat multiguna. Keberadaan kartun tidak hanya menyajikan hiburan dari humor yang terkandung di dalamnya, namun kartun dapat juga berfungsi sebagai media refleksi pemikiran, pandangan dan kenyataan visual yang terjadi pada satu tempat dan satu masa atau zaman yang diwakilinya (Ahmad, 2006:14-25).

Pengertian kartun menurut Sir David Low dalam *The Encyclopedia Americana* adalah gambar representasi atau simbolik yang mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Biasanya kartun diterbitkan secara berkala dan sering kali menyinggung permasalahan seputar politik dan masalah publik (Low, 1976:728). Berdasarkan tipenya kartun terbagi atas *political cartoon* (kartun politik), *humorous cartoon* atau yang kadang disebut dengan *gag cartoon* (kartun lelucon), dan *animated cartoon* (kartun animasi). Istilah *editorial cartoon* (kartun editorial/opini) digunakan khusus untuk kartun media pers cetak (surat kabar, tabloid, majalah) yang berisi komentar dan sindiran terhadap peristiwa, berita ataupun isu yang hangat di masyarakat. Dalam kartun editorial seringkali muncul figur dari tokoh terkenal yang dikaitkan dengan tema yang sedang hangat-hangatnya terjadi dalam kehidupan masyarakat. Karikatur bisa saja muncul dalam sebuah karya kartun editorial untuk menampilkan tokoh yang disindir (Horn, 1980:24, Sunarto, 2009:3). Dalam prakteknya, definisi kartun dan karikatur seringkali tumpang tindih. Karikatur diartikan sebagai gambar sindir serius (*satire*)

sedangkan kartun hanyalah gambar lucu (Sibarani 2001: 9-11). Oleh karena itu, untuk menghindari kebiasaan makna diantara keduanya, kajian ini menggunakan istilah kartun editorial agar dapat membatasi lingkup kegiatan khusus, yaitu kartun sindiran yang dimuat di media surat kabar dan majalah sebagai editorial (tajuk rencana).

Kartun editorial memiliki arti penting yaitu sebagai perwujudan seni untuk demokrasi. Tidak sekedar berfungsi sebagai kritik terhadap elit politik yang tengah berlangsung, namun juga berperan sebagai media perbaikan, perubahan, bagi sesuatu yang dirasa perlu diperbaiki atau diubah demi terwujudnya cita-cita demokrasi (Brotoseno dalam Indarto, 1999:25). Ironisnya, kartun merupakan objek yang kerap diabaikan dalam penelitian ilmiah apabila dibandingkan dengan iklan dan fotografi. *“Although photograph and advertisements have received a good deal of attention from media scholars, their visual ‘poor cousins’ – cartoons and comic strips – have been largely neglected”* (Emmison dan Smith, 2007:81).

Dalam surat kabar atau majalah, kartun editorial merupakan jembatan penyampaian opini masyarakat dan terlahir dari situasi sosial-politik yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Majalah Tempo hadir dengan serangkaian berita aktual yang dibarengi dengan rubrik Kartun karya Priyanto Sunarto di setiap minggunya. Sejak tahun 1977 Kartun Opini Priyanto S. (saat ini menjadi rubrik Kartun) hadir dengan garis-garis yang membentuk figur dengan distorsi seenaknya tetapi tidak janggal. Pembentukan ruang yang tidak rumit merupakan kekuatan visual yang secara konsisten dihadirkan Priyanto Sunarto di setiap karya-karyanya (Majalah Tempo, 22 Desember 2013). Karakter tokoh yang

bernama Sartempe berpenampilan jelek, kurus, “ndeso”, dan pakaiannya rombeng menggambarkan figur masyarakat bawah yang bicaranya ngawur dan kacau. Melalui goresan tangan Priyanto, Sartempe dan segala figur yang digambarkannya telah 37 tahun menyuplai ribuan kolom opini majalah Tempo. Tokoh Sartempe memang tidak selalu dimunculkan lantaran menyesuaikan tema yang diangkat, namun entah Sartempe atau figur-figur lain yang digambarkan Priyanto selalu saja merepresentasikan rakyat kelas bawah.

Konsistensi Priyanto dalam menghasilkan karya-karya kartunnya tidak lepas dari penajaman bobot opini media tentang isu sosial, politik yang sedang berlangsung di tengah masyarakat Indonesia (Siregar, 2013:12). Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk membongkar gaya visual sekaligus konsep kartun itu sendiri dan memberi ruang pada konteks-konteks sosiohistoris yang melatarbelakangi kelahirannya. Memahami kartun sama rumitnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia. Selain itu memahami kartun juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh kartunis atau karikaturis (Nugroho dalam Indarto, 1999:1).

Belakangan ini berita seputar partai politik menjelang Pemilu 2014 kian melambung di berbagai media cetak baik surat kabar maupun majalah. Berdasarkan hasil riset *media monitoring* yang dilakukan PolTracking Institute dalam pemberitaan media pada periode 2013, dari 6.205 berita yang muncul, 94,4% yang muncul adalah pemberitaan mengenai Partai Politik (www.poltracking.com, *online*). Satir-satir politik melalui kartun editorial pun mulai bertebaran menghinggapi tubuh partai-partai politik, hingga berbagai figur

calon legeslatif, calon presiden dan wakil presiden. Oleh sebab itu, studi kasus dalam penelitian ini mengangkat kartun editorial karya Priyanto Sunarto dengan tema Pemilu yang diterbitkan di majalah Tempo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan Ikonografi dan Ikonologi pemikiran Erwin Panofsky. Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang berkaitan dengan pokok bahasan (*subject matter*) atau makna dari karya seni (Panofsky, 1955:26). Melalui kajian Ikonografi dan Ikonologi, keberadaan kartun editorial tidak hanya dipandang dari segi estetis semata, melainkan sebagai karya seni yang memiliki relasi dengan sosial-politik yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kartunis dan pandangan hidupnya, sedangkan faktor eksternal meliputi situasi sosial-politik dan idealisme jurnalistik majalah Tempo. Melalui cara pandang demikian, keberadaan kartun didudukkan dalam konteks sejarah tanpa meninggalkan berbagai konteks sosial-politik yang membangunnya.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Perbedaan sistem politik di Indonesia dari rezim Orde Baru (1966-1998) yang otoriter menuju rezim Reformasi (1998-sekarang) yang demokratis, sudah tentu berimplikasi terhadap kehidupan pers yang ada (Purba, 41:2006). Salah satu bentuk perlakuan represif pada era Orde Baru kepemimpinan Soeharto adalah pembredelan majalah Tempo yang dinilai terlalu kritis dalam mengkritik pemerintahan Orde Baru. Pada tahun 1982 Majalah Berita Mingguan Tempo dilarang terbit, terkait pemberitaan kerusuhan kampanye Golkar di Lapangan

Banteng, Jakarta Pusat. Puncaknya, pada Juni 1994, untuk kedua kalinya Majalah Tempo dibredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko (www.korporat.tempo.co, *online*).

Saat diwawancarai pada tayangan Kick Andy, 9 Januari 2009 di Metro TV mengenai perbedaan yang paling prinsipil antara kritik di zaman Orde Baru dan Reformasi saat ini, Priyanto menyatakan bahwa zaman Orde Baru haruslah lebih pintar mencari akal sehingga sebisa mungkin kritik dalam kartun editorial tidak mendapat teguran dari pemerintah. Sedangkan zaman Reformasi berkebalikan, semua boleh dikritik sampai-sampai tidak tahu yang mana yang harus dikritik.

Fenomena tersebut memperkuat dugaan terhadap kartun editorial yang apabila diciptakan oleh kartunis dalam kondisi latar belakang sosial-politik berbeda, maka akan merefleksikan gaya visual dan konsep yang berbeda pula. Oleh karena itu, pendekatan Ikonografi dan Ikonologi diterapkan guna menajaki gaya visual serta konsep kartun editorial karya Priyanto Sunarto sekaligus makna yang terselip didalamnya.

Menurut Feldman gaya dapat berupa suatu pendekatan teknik tertentu terhadap penciptaan karya seni. Gaya seni merupakan sebuah pengelompokan atau klasifikasi karya seni melalui waktu, wilayah, wujud, teknik, *subject matter*, dan sebagainya. Gaya bisa dibagi dalam empat sifat, yaitu gaya ketepatan objektif, gaya susunan formal, gaya emosi, dan gaya fantasi (Feldman, 1967: 138-218). Kata “visual” mengandung makna segala sesuatu yang bersifat kasatmata. Sehingga gaya visual dapat dimaknai pengelompokan atau klasifikasi karya seni

melalui waktu, wilayah, wujud, teknik, dan *subject matter* yang bersifat kasatmata.

Konsep dapat didefinisikan sebagai pemikiran atau ide termasuk segala karakteristik yang memberikan kesan (Rothenberg, 1976:500). Pengertian konsep dalam Ensiklopedia Indonesia adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran (Shadily, 1983:1856). Menurut Panofsky pada tahap analisis ikonografi melalui penyelidikan sumber-sumber literatur terdahulu dapat diketahui bahwa tema atau konsep diekspresikan dalam kondisi sejarah yang berbeda-beda yang disebut dengan "*the history of types*" (sejarah tipe-tipe) (Panofsky, 1955: 40).

Batasan temporal era Orde Baru dalam penelitian ini adalah 1977-1994. Tahun 1977 merupakan pelaksanaan Pemilu kedua pada era Orde Baru sekaligus awal mula lahirnya rubrik kartun Opini Priyanto di majalah Tempo, sedangkan tahun 1994 merupakan tahun terakhir diterbitkannya majalah Tempo sebelum dibredel untuk kedua kalinya dan dilarang terbit. Batasan temporal era Reformasi dalam penelitian ini adalah 2007-2014. Tahun 2007 merupakan munculnya kembali rubrik Kartun Opini Priyanto. Setelah Tempo dilarang terbit pada pembredelan kedua, sedangkan 2014 merupakan tahun diselenggarakannya Pemilu yang paling aktual pada era Reformasi saat ini.

Menyikapi konsistensi Priyanto selama 37 tahun dengan keunikan gaya gambarnya melalui garis-garis yang terkesan seenaknya, penggambaran figur yang distortif menjadi ironis ketika bersanding dengan berita-berita di majalah Tempo yang terkesan serius. Saat diwawancarai mengenai keunikan mengenai gaya kartunnya yang tidak tegas pada tayangan Kick Andy, 9 Januari 2009 di

Metro TV, Priyanto menegaskan keyakinannya akan gaya kartun yang “jelek” telah memenuhi kriteria Majalah Tempo. Fenomena tersebut melahirkan pertanyaan besar mengenai keunikan gaya gambar Priyanto yang telah berhasil mewakili idealisme jurnalistik majalah Tempo dalam kurun waktu yang panjang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya visual dan konsep kartun editorial tema Pemilu di majalah Tempo karya Priyanto Sunarto pada era Orde Baru dan Reformasi.
2. Bagaimana gaya visual kartun editorial karya Priyanto Sunarto dapat mewakili idealisme jurnalistik majalah Tempo.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gaya visual dan konsep kartun editorial tema Pemilu di majalah Tempo karya Priyanto Sunarto pada era Orde Baru dan Reformasi.
2. Mengetahui penyebab gaya visual kartun editorial karya Priyanto Sunarto dapat mewakili idealisme jurnalistik majalah Tempo.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan alternatif terhadap perspektif pembaca dalam menyikapi kartun editorial pada Majalah Tempo karya Priyanto Sunarto melalui dua zaman, yaitu: Orde Baru dan Reformasi.
2. Memberikan apresiasi terhadap reputasi dan peran penting Priyanto Sunarto sebagai kartunis yang mampu menjembatani antara kepentingan seni untuk seni dan seni untuk demokrasi sesuai dengan idealisme jurnalistik majalah Tempo.
3. Sebagai sumber inspirasi ide bagi profesi kartunis pada khususnya serta para seniman dan desainer pada umumnya.
4. Memberikan sumber data dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

